

**PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.) MELALUI
APLIKASI KOTORAN KELINCI DENGAN CAMPURAN
ABU JANJANG KELAPA SAWIT**

***Growth and Production Cayenne Pepper (*Capsicum frutescens* L.) Through The Application of
Rabbit Manure Mixed Empty Fruit Bunch Ash of Oil Palm***

**Surya Ardi*, Novita Hera, Elfi Rahmadani, Nida Wafiqah Nabila, Riska Dian Oktari,
Irwan Taslapratama**

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl HR Soebrantas km 15.5, Pekanbaru, Riau

*Email: suryaardi997@gmail.com

ABSTRACT

Cayenne pepper is one of the horticultural commodities that is widely cultivated in Indonesia. One way to increase Cayenne pepper production is by using rabbit manure with empty fruit bunch of oil palm because friendly fertilizer and there are nutrients that its easily absorbed by plants and easily decomposed in the soil. The purpose of research was to determined the best dose for used rabbit manure mixed with empty fruit bunch ash of oil palm for growth and production of cayenne pepper. The research was conducted at Agriculture Research Development Science (UARDS) UIN Suska Riau (January-May 2023). The research used CRD with 5 treatments: P0 = 2 g NPK Fertilizer, P1 = 150 g, P2 = 300 g, P3 = 450 g, P4 = 600 g organic ferrtilizer from rabbit manure and empty fruith bunch. The parameters observed were plant height, stem diameter, number of leaves, age at which flowers appeared, number of fruit/plant, weight of fruit/plant. The results showed gived organic fertilizer from rabbit manure mixed empty fruit bunch of oil palm with dose of 300 grams can influence diameter of the stem, speed up the age of flowers appear and weight of the fruit planted.

Keywords: Cayenne pepper, fertilizer, fruit bunch, rabbit droppings

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas hortikultura yang perlu dibudidayakan oleh petani adalah cabai rawit. Cabai rawit memiliki prospek yang cerah dalam kehidupan masyarakat. Pada masyarakat tradisional, cabai rawit selalu digunakan sebagai bumbu masakan dan penambah rasa pedas. Fatmawati et al., (2019) melaporkan bahwa cabai rawit kaya akan kandungan vitamin A, B, dan C. Menurut Alif (2017), cabai rawit dapat memenuhi kebutuhan vitamin C sebanyak 24% dari asupan harian yang disarankan, vitamin A 32% dari asupan harian yang disarankan, zat besi 3% dari asupan harian yang disarankan, dan kalsium sebanyak 7% dari asupan harian yang disarankan. Senyawa kapsaisin pada buah cabai rawit diduga bersifat sebagai antibakteri.

Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan produksi cabai rawit di Riau pada tahun 2019 mencapai 8.120 ton. Selanjutnya, pada tahun 2020 mencapai 8.627 ton, dan tahun 2021 mencapai 6.694 ton serta pada tahun 2022 sebesar 7.429 ton. Berdasarkan data diatas terlihat angka fluktuasi pada produksi cabai rawit di Provinsi Riau. Menurut informan kunci pada Dinas Tanaman Pangan

dan Perkebunan Provinsi Riau (2022), umumnya produksi pada tanaman cabai rawit tidak stabil disebabkan tingkat kesuburan tanah yang rendah, harga pupuk kimia yang tidak stabil, rendahnya ilmu petani terkait teknik budidaya dan lainnya. Berkaitan dengan permasalahan diatas maka pemanfaatan pupuk kotoran kelinci yang dicampur abu janjang kelapa sawit bisa menjadi opsi pilihan bagi petani dalam budidaya tanaman cabai rawit. Disamping pupuk ini ramah lingkungan maka penggunaannya harus digalakkan karena didalamnya terdapat hara makro dan mikro yang mudah terurai didalam tanah Pupuk ini sangat menunjang pertanian yang berkelanjutan. Harga pupuk kimia yang semakin mahal, sementara pupuk kandang ayam maupun sapi yang semakin tinggi sehingga pupuk tersebut semakin sulit diperoleh maka penggunaan kotoran kelinci merupakan salah satu alternatif pupuk organik.

Beberapa penelitian menunjukkan kotoran kelinci yang diberikan 17 gram mempengaruhi tinggi tanaman dan jumlah buah paprika dibandingkan tanaman tersebut diberikan 1,7 gram NPK 15:15:15 dan 17 gram kotoran sapi (Aderemi et al., 2020). Hasil penelitian lainnya juga memperlihatkan pemberian kotoran kelinci dengan dosis 300 gram/tanaman berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan pada tanaman terung putih (Rapika, 2020), serta ia dapat meningkatkan bobot biji pertanaman dan rendemen biji sorgum (Ruminta et al., 2017). Menurut Minnich dalam Sastrawan dkk. (2020), pada kotoran kelinci terkandung N: 2,4%; P: 1,4%; dan K: 0,6%.

Disamping kotoran kelinci, pemanfaatan limbah tanaman lainnya seperti abu janjang kelapa sawit juga menjadi alternatif pupuk organik lainnya yang juga dapat membantu budidaya tanaman cabai rawit. Menurut Aminah (2015), abu janjang kelapa sawit adalah sumber organik makanan bagi mikroba tanah, penambah unsur hara tanah dan ia dapat digunakan untuk kesuburan tanah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin dkk. (2017) melaporkan abu janjang kelapa sawit memiliki kandungan 30-40 % K_2O , 7 % P_2O_5 , 9 % CaO , dan 3 % MgO . Bangun dkk. (2014) menjelaskan pemberian dosis 300 gram janjang kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, umur berbunga, umur panen, dan berat buah pertanaman cabai rawit. Berdasarkan kajian riset tersebut di atas maka penulis tertarik mengabungkan antara kotoran kelinci dengan abu janjang kelapa sawit sehingga penelitian ini berjudul "Pertumbuhan dan Produksi Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Melalui Aplikasi Kotoran Kelinci dengan Campuran Abu Janjang Kelapa Sawit". Penelitian ini bertujuan mendapatkan dosis terbaik dari campuran kotoran kelinci dan abu janjang kelapa sawit bagi pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit.

METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada Lahan Percobaan dan Laboratorium UARDS yang bertempat di Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sementara, analisis unsur hara pupuk organik hasil campuran kotoran kelinci dan abu janjang kelapa sawit dilakukan pada PT. Central Alam Resources Lestari. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Mei 2023.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian: cangkul, parang, *polybag* (ukuran 40 cm x 50 cm dan 15 cm x 21 cm), meteran, ember, *hand sprayer*, gembor, timbangan digital, kamera, dan alat tulis

sedangkan bahan yang digunakan adalah benih cabai rawit varietas PMS CR 0404, kotoran kelinci, abu janjang kelapa sawit, tanah *topsoil*, air, EM4 dan insektisida Alika.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dan penelitian menggunakan satu faktor yaitu campuran kotoran kelinci dan abu janjang kelapa sawit dengan 5 perlakuan yaitu

- P0 = kontrol (2 gram pupuk NPK)
- P1 = 150 g kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit
- P2 = 300 g kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit
- P3 = 450 g kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit
- P4 = 600 g kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit

Setiap perlakuan diulang sebanyak 6 kali sehingga terdapat 30 unit percobaan, dan setiap satu/1 unit percobaan terdapat satu tanaman cabai rawit.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) faktor tunggal. Data hasil pengamatan dari masing-masing perlakuan diolah secara statistik dengan menggunakan Analisis Sidik Ragam (ANOVA), Jika hasil Analisis Sidik Ragam RAL menunjukkan beda nyata dilanjutkan dengan Uji Duncan pada taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman

Tabel 1 menunjukkan rerata tinggi tanaman cabai rawit berkisar antara 43,00 – 65,50 cm. Pemberian pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit dapat meningkatkan tinggi tanaman cabai. Perlakuan 2 gram pupuk NPK menunjukkan tinggi tanaman tertinggi yaitu 65,50 cm dan tinggi tanaman yang terendah yaitu pada perlakuan 150 gram pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit 43,00 cm. Hasil penelitian ini lebih rendah dari deskripsi tanaman cabai rawit varietas PMS CR 0404 yaitu 86,59 cm. Hal ini diduga unsur hara N yang terdapat dalam kotoran kelinci yang bercampur dengan abu janjang kelapa sawit masih kurang sehingga tanaman cabai rawit tidak tumbuh dengan maksimal.

Tabel 1. Rerata Tinggi Tanaman Cabai Rawit Umur 8 MST

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)
Kontrol (2 gram Pupuk NPK)	65,50 ^a
150 gram kotoran kelinci campuran AJKS	43,00 ^b
300 gram kotoran kelinci campuran AJKS	53,50 ^b
450 gram kotoran kelinci campuran AJKS	48,83 ^b
600 gram kotoran kelinci campuran AJKS	48,16 ^b

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf $\leq 0,01$.

Menurut Irfan (2013) pertumbuhan dan perkembangan tanaman sangat dipengaruhi oleh pemberian pupuk dan ketersediaan unsur hara didalam tanah. Serapan unsur hara dibatasi oleh unsur hara yang berada dalam keadaan minimum, sehingga unsur hara terendah akan mengendalikan proses pertumbuhan tanaman. Untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, seluruh unsur hara harus dalam

keadaan seimbang, yaitu tidak boleh ada unsur hara pun yang menjadi pembatas.

Diameter Batang

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit berpengaruh sangat nyata terhadap diameter batang tanaman cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rerata Diameter Batang Cabai Rawit Umur 8 MST

Perlakuan	Diameter Batang (mm)
Kontrol (2 gram Pupuk NPK)	5,16 ^{bc}
150 gram kotoran kelinci campuran AJKS	4,83 ^c
300 gram kotoran kelinci campuran AJKS	6,46 ^a
450 gram kotoran kelinci campuran AJKS	5,38 ^{bc}
600 gram kotoran kelinci campuran AJKS	5,58 ^b

Keterangan : Superskrip berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf $\leq 0,01$.

Tabel 2. menunjukkan bahwa pemberian kotoran kelinci yang dicampur abu janjang kelapa sawit berpengaruh pada diameter batang tanaman cabai rawit. Pemberian 300 gram kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit memperlihatkan rerata diameter batang yang tertinggi yaitu 6,46 mm dan terendah pada perlakuan 150 gram kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit (4,83 mm). Hasil penelitian ini lebih rendah dari deskripsi tanaman cabai rawit varietas PMS CR 0404 yang berkisar 1 cm. Hal ini diduga masih kurangnya unsur hara N yang tersedia pada pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit sehingga diameter tanaman cabai rawit tidak maksimal.

Pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit mengandung unsur K yang tinggi sehingga ia dapat membantu proses besarnya diameter batang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ferdiansyah (2022), ia menjelaskan bahwa unsur K memiliki peranan dalam penambahan diameter batang yang berfungsi untuk meningkatkan kadar *sclerenchyma* pada batang. Sclerenchyma memiliki fungsi memberi penebalan dan kekuatan pada jaringan batang sehingga tanaman lebih kuat dan tidak mudah rebah. Semakin tinggi konsentrasi unsur K maka diameter batang semakin besar.

Jumlah Daun Pertanaman

Tabel 3 menunjukkan bahwa kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit belum dapat meningkatkan jumlah daun pertanaman cabai rawit. Perlakuan 2 gram NPK menunjukkan rerata tertinggi (42,33 helai) dan terendah pada perlakuan 150 gram kotoran kelinci yang dicampur abu janjang kelapa sawit (25,00 helai). Berbedanya jumlah daun pertanaman diduga unsur hara N pada kotoran kelinci dengan campuran abu janjang kelapa sawit rendah sehingga jumlah daun pada tanaman cabai rawit tidak maksimal.

Tabel 3. Rerata Jumlah Daun Pertanaman Cabai Rawit Umur 8 MST

Perlakuan	Jumlah Daun Pertanaman (helai)
Kontrol (2 gram Pupuk NPK)	42,33 ^a
150 gram kotoran kelinci campuran AJKS	25,00 ^d
300 gram kotoran kelinci campuran AJKS	32,50 ^b
450 gram kotoran kelinci campuran AJKS	30,33 ^{bc}
600 gram kotoran kelinci campuran AJKS	28,16 ^c

Keterangan : Superskrip berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf $\leq 0,01$.

Menurut Anggun (2015) jumlah daun berhubungan dengan tinggi tanaman (semakin tinggi tanaman maka semakin banyak daun yang terbentuk karena setiap daun akan keluar dari nodus – nodus yaitu tempat kedudukan daun yang ada pada batang. Daun merupakan organ yang berfungsi melakukan fotosintesis dan ia menghasilkan karbohidrat yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Jumlah daun yang meningkat akan menyebabkan banyaknya cahaya CO₂ dan air yang masuk melalui stomata daun sehingga hal ini memicu aktivitas fotosintesis. Hasil fotosintesis berupa karbohidrat akan digunakan untuk pertumbuhan tanaman secara keseluruhan.

Umur Muncul Bunga

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit dapat mempercepat umur muncul bunga tanaman cabai rawit. Semakin rendah umur muncul bunga maka semakin cepat pula proses pembungaan tanaman cabai rawit. Pemberian 300 gram pupuk organik kotoran kelinci yang dicampur abu janjang kelapa sawit menunjukkan rerata terendah yaitu 32,50 hari dan yang tertinggi pada perlakuan 2 gram pupuk NPK 40,83 hari. Hasil penelitian ini sudah sesuai pada deskripsi tanaman cabai rawit varietas PMS CR 0404 yang berkisar 38 hari. Hal ini diduga unsur hara P dan K yang tersedia pada pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit sudah mencukupi kebutuhan tanaman cabai rawit sehingga umur muncul bunga tanaman cabai rawit lebih cepat.

Tabel.4. Reratata Umur Muncul Bunga Cabai Rawit

Perlakuan	Umur Muncul Bunga (hari)
Kontrol (2 gram Pupuk NPK)	40,83 ^a
150 gram kotoran kelinci campuran AJKS	36,66 ^c
300 gram kotoran kelinci campuran AJKS	32,50 ^d
450 gram kotoran kelinci campuran AJKS	39,00 ^b
600 gram kotoran kelinci campuran AJKS	37,66 ^{bc}

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf $\leq 0,01$.

Kandungan unsur hara pada pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit yaitu unsur hara P dan K dapat mempercepat pertumbuhan bunga pada tanaman cabai rawit. Hal ini sesuai yang dikatakan Sobari (2019), unsur K dan unsur P sangat dibutuhkan pada fase pembentukan bunga pada tanaman. Unsur hara P berfungsi untuk membantu mempercepat pembungaan, pemasakan biji dan buah, serta unsur hara K berperan dalam memperkuat tanaman agar daun, bunga dan buah tidak mudah gugur.

Jumlah Buah Per tanaman

Tabel 5. memperlihatkan bahwa pemberian kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit dapat mempengaruhi jumlah buah pertanaman dari tanaman cabai rawit. Perlakuan 2 gram pupuk NPK menunjukkan rerata tertinggi yaitu 49,16 buah dan yang terendah pada perlakuan 150 gram pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit 28,33 buah. Hasil penelitian ini lebih rendah dari deskripsi tanaman cabai rawit varietas PMS CR 0404 yang berkisar 274 buah. Hal ini diduga curah hujan yang terjadi selama satu minggu pada saat penelitian sehingga hal ini menyebabkan gugurnya bunga dan buah yang berakibat hasil panen menjadi tidak maksimal.

Tabel 5. Rerata Jumlah Buah Per tanaman Cabai Rawit

Perlakuan	Jumlah Buah Per tanaman (buah)
Kontrol (2 gram Pupuk NPK)	49,16 ^a
150 gram kotoran kelinci campuran AJKS	28,33 ^c
300 gram kotoran kelinci campuran AJKS	43,33 ^b
450 gram kotoran kelinci campuran AJKS	41,00 ^b
600 gram kotoran kelinci campuran AJKS	41,00 ^b

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf $\leq 0,01$.

Linda dkk. (2023) menyatakan bahwa tanaman cabai rawit tidak terlalu menyukai musim hujan karena dapat menyebabkan gugurnya bunga dan buah pada tanaman sehingga dapat menyebabkan kegagalan panen. Etrina (2017) menjelaskan cuaca yang kurang mendukung bagi pertumbuhan tanaman cabai akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas pada hasil panen pada tanaman cabai rawit dan ia juga menyatakan bahwa curah hujan juga bisa berdampak negatif terhadap pertumbuhan tanaman.

Berat Buah Per tanaman

Tabel 6 menunjukkan bahwa pemberian kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit dapat meningkatkan berat buah pertanaman cabai rawit. Perlakuan 300 gram menunjukkan rata rata yang tertinggi yaitu 28,50 gram dan yang terendah pada perlakuan 150 gram pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit yaitu 18,83 gram. Hasil penelitian ini lebih rendah dari deskripsi tanaman cabai rawit varietas PMS CR 0404 yang berkisar 527 gram. Hal ini diduga masih kurangnya unsur hara P yang tersedia pada pupuk organik kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit sehingga berat buah pertanaman tidak maksimal (berdasarkan hasil analisis laboratorium yang telah dilakukan terlihat unsur P hanya 1,57% sedangkan kebutuhan tanaman cabai rawit hanya 2%).

Tabel 6. Rata – Rata Berat Buah Per tanaman Cabai Rawit

Perlakuan	Berat Buah Per tanaman (gram)
Kontrol (2 gram Pupuk NPK)	27,33 ^a
150 gram kotoran kelinci campuran AJKS	18,83 ^b
300 gram kotoran kelinci campuran AJKS	28,50 ^a
450 gram kotoran kelinci campuran AJKS	27,00 ^a
600 gram kotoran kelinci campuran AJKS	26,66 ^a

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf $\leq 0,01$.

Umumnya setelah buah terbentuk sempurna, unsur hara P juga mengambil fungsi dalam peningkatan bobot buah untuk membentuk protein, mineral dan karbohidrat di dalam buah itu sendiri. Bobot buah itu sendiri menjadi petunjuk keberadaan hasil fotosintesis yang disimpan dalam jaringan daging buah dan bagian-bagian jaringan penyusun buah lainnya (Novizan, 2002). Hal ini sesuai pendapat Faiz (2019) yang menyatakan unsur hara yang ada tidak seluruhnya digunakan untuk pertumbuhan vegetatif tetapi hasil fotosintesis tersebut disimpan dalam bentuk karbohidrat dan ia digunakan untuk perkembangan bunga, buah dan biji sehingga buah menjadi lebih banyak, besar dan berat. Hal ini akan mempengaruhi berat biji suatu tanaman dan secara tidak langsung hal ini juga mempengaruhi produksi suatu tanaman.

KESIMPULAN

Kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit sebanyak 300 gram pertanaman dapat memberikan rerata terbaik pada parameter diameter batang, umur muncul bunga dan berat buah pertanaman pada tanaman cabai rawit. Selanjutnya pada penelitian ini disarankan penggunaan pupuk organik dari kotoran kelinci campuran abu janjang kelapa sawit dengan dosis 300 gram pertanaman, namun untuk menunjang pertumbuhan dan produksinya perlu ditambahkan dengan pupuk N, dan P.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderemi, F.T., Adewoye, A.A , Aderemi, A.M., Shaib-Rahim, H.O., and Roberts, A.E. (2020). Comparative Effects of Rabbits Dung, NPK 15:15:15 and Cow Dung on the Growth and Yield of Pepper. *International Journal of Innovative Research and Advanced Studies (IJIRAS)*, 7(8): 163 – 165
- Alif, S, M. 2017. *Kiat Sukses Budidaya Cabai Rawit*. Bio Genesis. Yogyakarta
- Aminah. V.M.M. Rambitan. dan Herliani. 2015. Hal. 298 – 312. Abu Janjang Kelapa Sawit dan Kotoran Ayam sebagai Pupuk Organik serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kacang Hijau (*Vigna radiata* L.) sebagai Penunjang Mata Kuliah Fisiologi Tumbuhan. (Eds.). Dalam Prosiding Seminar Nasional Biotik. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Amin, Muhammad. A., Intan Sari, dan Elfi Yenny Yusuf. 2017 Pengaruh Pemberian A,eliorant Abu Janjang Kelapa Sawit Terhadap Produksi Tanaman Jagung Manis (*Zea mays* L.) di Lahan Gambut. *Jurnal Agro Indragiri*, 2 (2): 168-180.
- Anggrayni, Y., Bandem, P.D., dan Sirojul, A.M. (2013). Pengaruh Pemberian Pupuk Kotoran Kelinci terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kailan pada Tanah Alluvial. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 2(1): 1-5.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Produksi Cabai Rawit di Riau Tahun 2019 - 2022. BPS. Pekanbaru.
- Bangun, H.H.B. Jumin. dan S. Zahrah. (2014). Aplikasi Limbah Cair CPO (*Crude Palm Oil*) dan Abu Janjang Kelapa Sawit pada Tanaman Cabe Rawit. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 29(3): 215 – 224.
- Bangun, H.H.B., Jumin, dan S. Zahrah. (2014). Aplikasi Limbah Cair CPO (*Crude Palm Oil*) dan Abu Janjang Kelapa Sawit pada Tanaman Cabe Rawit. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 29(3): 215 – 224.
- Etrina, D.N. (2018). Hubungan Unsur Iklim dengan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Sentra Cabai Jawa Timur. *Skripsi*. Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Faiz, M. (2019). Pemberian Pupuk Kandang Kotoran Kelinci dan Pupuk Cair Limbah Sayuran terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terong Putih (*Solanum Melongena* L). *Skripsi*. Program Studi Agroteknologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Pasca Budi Medan.

- Fatmawati, S. M., Setiawan, I., & Saryanti, D. (2019). Formulasi dan Uji Efektivitas Sediaan Gel Antiseptik Ekstrak Daun Cabe Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Dengan Metode Replika. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 6(1), 140-148.
- Ferdyansyah, B. (2022). Pengaruh Jenis dan Dosis Pupuk Kalium terhadap Pertumbuhan, Produksi dan Kemanisan Buah Melon (*Cucumis melo* L). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Irfan, M. (2013). Respon Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) terhadap Zat Pengatur Tumbuh dan Unsur Hara. *Jurnal Agroteknologi*, 3 (2): 35-40.
- Linda, Y., K. D. Jaya., dan U. M. Yakop. (2023). Pengaruh Jenis Pupuk Tambahan terhadap Pertumbuhan dan Hasil Dua Varietas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) yang ditanam di Luar Musim. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 2(2): 257-265.
- Rapika, S.U.B. (2020). Respon Pemberian Kotoran Kelinci dan Air Cucian Beras pada Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terung Putih Panjang (*Solanum melongena* L.). *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi. Medan.
- Ruminta A., Wahyudin, M.L., dan Hanifa. (2017). Pengaruh Pupuk N,P,K dan Pupuk Organik Kelinci terhadap Hasil Sorgum (*Sorghum bicolor* [Linn.] Moench) di Lahan Tadah Hujan Jatinangor. *Jurnal Kultivasi*, 16(2): 362-367.
- Sastrawan, M. Ary, Y. P. Situmenag dan K. Sunadra. (2020). Pengaruh Dosis Pupuk Kompos Kelinci dan NPK Mutiara Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Mentimun (*Cucumis sativus* L.). *Jurnal Warmadewa*, 25 (2) :143~149.
- Sobari, E., dan Piarna, R. (2019). Respon Fase Vegetatif Tomat Cherry Lokal Cijambe Subang (*Solanum pimpinellifolium*) terhadap Aplikasi Dosis Nutrisi Sistem Irigasi Tetes. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1): 258 - 263.
- Sumarni, N., dan A. Muharam. (2005). *Budidaya Tanaman Cabai Merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Bandung. 30 hal.
- Sumarni, S., Sukatiman, E. Sri, dan A. Adenata. (2015). Usaha Budidaya Kelinci Terpadu. Dalam *Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit dan Awards Sunaryono*, H. 2003. *Budidaya Cabe Merah*. Sinar Baru. Bandung. 635 hal